

Strategi Peningkatan Kesiapan Program Studi Menuju Akreditasi Unggul melalui Bedah Instrumen LAMDIK Versi 2.0

Strategy for Improving Study Program Readiness Towards Superior Accreditation through LAMDIK Instrument Review Version 2.0

Sahidi *

Dwi Riyanti

Eka Ariyati

Asriah Nurdini Mardiyanningsih

Rio Pranata

Nadya Febriyani Meldi

Muhammad Irfan Izudin

Rizki Hazazi Ali

Department of Teacher Training and Education, Tanjungpura University, West Kalimantan, Indonesia

email: sahidiip@fkip.untan.ac.id

Kata Kunci

Instrumen LAMDIK 2.0
Akreditasi Program Studi
Sistem Penjaminan Mutu

Keywords:

LAMDIK 2.0 Instrument
Study Program Accreditation
Quality Assurance System

Received: October 2025

Accepted: December 2025

Published: February 2026

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan kesiapan program studi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura dalam mencapai akreditasi unggul melalui strategi bedah instrumen LAMDIK versi 2.0. Permasalahan utama yang dihadapi program studi selama ini adalah rendahnya pemahaman terhadap instrumen akreditasi berbasis *outcome-based education* serta belum optimalnya implementasi sistem penjaminan mutu internal secara terintegrasi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan reflektif, simulatif, dan partisipatif yang melibatkan narasumber ahli, dosen, dan tim *taskforce* program studi. Metode pelaksanaan mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok terarah, serta praktik penyusunan dokumen akreditasi berdasarkan instrumen terbaru LAMDIK versi 2.0. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada rata-rata skor pemahaman peserta, yaitu lebih dari 50%, yang mencerminkan keberhasilan metode bedah instrumen dalam meningkatkan kompetensi teknis dan strategis peserta. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat sinergi antara dosen, pengelola program studi, dan pimpinan fakultas dalam membangun sistem penjaminan mutu internal yang adaptif terhadap perubahan paradigma akreditasi. Secara keseluruhan, kegiatan ini membuktikan bahwa strategi bedah instrumen LAMDIK versi 2.0 merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan untuk memperkuat kesiapan program studi menuju akreditasi unggul, sekaligus menumbuhkan budaya mutu akademik yang kolaboratif dan berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan tinggi.

Abstract

This community service activity was conducted to enhance the readiness of study programs within the Faculty of Teacher Training and Education (FKIP), Universitas Tanjungpura, in achieving Excellent Accreditation through the strategy of analyzing the LAMDIK Instrument Version 2.0. The main issues faced by study programs have been a limited understanding of outcome-based accreditation instruments and suboptimal implementation of an integrated internal quality assurance system. The activity employed reflective, simulation, and participatory approaches, involving expert speakers, lecturers, and study program task force teams. The implementation methods included material presentations, focused group discussions, and hands-on practice in preparing accreditation documents based on the updated LAMDIK Instrument Version 2.0. The results indicated a significant increase in participants' average comprehension scores – by more than 50% – demonstrating the effectiveness of the instrument analysis method in improving participants' technical and strategic competencies. Furthermore, the activity strengthened the synergy among lecturers, study program managers, and faculty leadership in developing an adaptive internal quality assurance system aligned with the paradigm shift toward outcome-based accreditation. Overall, this initiative proved that the LAMDIK Instrument Version 2.0 analysis strategy is an effective and sustainable approach to enhancing study programs' readiness for excellent accreditation, while fostering a collaborative academic quality culture oriented toward continuous improvement in higher education.



© 2026 Sahidi, Dwi Riyanti, Eka Ariyati, Asriah Nurdini Mardiyanningsih, Rio Pranata, Nadya Febriyani Meldi, Muhammad Irfan Izudin, Rizki Hazazi Ali. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](#). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i2.11247>

PENDAHULUAN

Akreditasi program studi merupakan instrumen utama dalam menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia (Rahman *et al.*, 2023). Melalui akreditasi, mutu suatu program studi dapat diukur, dievaluasi, dan dikembangkan sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, akreditasi kelembagaan secara signifikan meningkatkan kinerja universitas dengan memastikan bahwa lembaga pendidikan memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, mempromosikan keunggulan akademik, serta meningkatkan kualitas dan efisiensi pendidikan tinggi secara keseluruhan (Roman 2024). LAMDIK/ACE (Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan/*Accreditation Council for Education*) sebagai lembaga penjaminan mutu program studi kependidikan Perguruan Tinggi senantiasa berbenah dalam desain, perencanaan, implementasi, pengembangan, dan tindak lanjut untuk merespons tuntutan kualitas pendidikan tinggi global (E. Waller *et al.*, 2020). Salah satu bentuk respons LAMDIK itu adalah dengan diluncurkannya Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) generasi 2.0 melalui Per LAMDIK No. 1 Tahun 2025. Instrumen ini dirancang untuk memotret kekhasan sekaligus keunggulan masing-masing prodi kependidikan dan disusun melalui proses yang panjang melibatkan berbagai ahli, pengguna, serta uji coba di berbagai wilayah. Secara substansi, elemen-elemen dalam IAPS 2.0 lebih komprehensif meskipun secara kuantitatif lebih ringkas dibandingkan versi sebelumnya. Dalam konteks Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura, akreditasi menjadi aspek strategis yang menentukan reputasi kelembagaan, kepercayaan publik, serta daya saing lulusan di dunia kerja. Seiring dengan diberlakukannya Instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0, program studi dituntut untuk memahami perubahan mendasar dalam paradigma penilaian, dari pendekatan berbasis input dan proses menuju *outcome-based accreditation* yang menekankan pada capaian pembelajaran lulusan, kinerja tridharma perguruan tinggi, serta keberlanjutan mutu institusional (Mulimani *et al.*, 2023). Instrumen LAMDIK Versi 2.0 menghadirkan sembilan kriteria utama yang mengintegrasikan aspek visi keilmuan, tata pamong, mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan, keuangan, kurikulum dan Pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, serta sistem penjaminan mutu internal. Setiap kriteria menuntut analisis yang komprehensif dan bukti dukung yang sah untuk menggambarkan kinerja dan capaian mutu program studi. Namun, dalam praktiknya, banyak program studi di lingkungan FKIP Untan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman terhadap perubahan indikator, kesulitan dalam penyusunan laporan evaluasi diri berbasis kinerja, serta ketidaksiapan dokumen pendukung yang sesuai dengan standar terbaru. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi sistematis untuk meningkatkan kesiapan program studi dalam menghadapi proses akreditasi yang semakin kompleks. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, kegiatan Bedah Instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0 dilaksanakan sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat akademik di lingkungan FKIP Untan. Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam kepada Ketua Program Studi dan Tim Taskforce Akreditasi mengenai perubahan substansi dan teknis penyusunan dokumen akreditasi sesuai instrumen terbaru. Melalui pendekatan partisipatif dan analisis langsung terhadap sembilan kriteria LAMDIK, peserta dibimbing untuk mampu menafsirkan setiap indikator, menyusun bukti dukung yang relevan, dan merumuskan strategi pelampauan standar menuju akreditasi unggul. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat sosialisatif, tetapi juga aplikatif dan berbasis penguatan kapasitas (*capacity building*). Jika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya di lingkungan FKIP, kegiatan ini memiliki posisi yang berbeda dan lebih progresif. Kegiatan sebelumnya umumnya berfokus pada penyusunan borang akreditasi atau pelatihan pengisian instrumen IAPS 1.0, yang lebih menekankan aspek administratif. Sementara itu, kegiatan Bedah Instrumen LAMDIK Versi 2.0 menitikberatkan pada pemahaman konseptual dan analisis kritis terhadap perubahan paradigma penilaian mutu berbasis capaian (*outcome-based*). Dengan demikian, posisi kegiatan ini bukan sekadar sebagai lanjutan dari pelatihan administratif, tetapi sebagai bentuk transformasi dalam membangun budaya mutu yang berorientasi pada hasil tridharma dan kinerja dosen. Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada pendekatan integratif dan kolaboratif antara narasumber ahli, program studi, dan tim taskforce dalam menganalisis secara langsung setiap kriteria instrumen LAMDIK 2.0. Pendekatan bedah instrumen yang dilaksanakan secara sistematis memungkinkan peserta tidak hanya memahami isi dokumen, tetapi juga mampu mengaitkan antar indikator dan menilai kesesuaian bukti dukung

berdasarkan capaian kinerja program studi. Kegiatan ini juga memperkenalkan praktik evaluasi berbasis data dan *evidence-based assessment* yang menjadi tuntutan utama dalam sistem akreditasi terbaru. Melalui kegiatan ini, FKIP Untan diharapkan memiliki program studi yang lebih siap menghadapi proses akreditasi dengan pendekatan strategis, adaptif, dan berorientasi pada mutu berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan Bedah Instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0 berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat kesiapan program studi menuju akreditasi unggul. Melalui kegiatan ini, terbentuk pemahaman baru mengenai pentingnya integrasi antara penjaminan mutu internal, capaian tridharma, dan outcome lulusan. Selain memberikan solusi terhadap permasalahan teknis akreditasi, kegiatan ini juga memperkuat budaya akademik yang berorientasi pada continuous improvement. Budaya perbaikan berkelanjutan ini akan mendorong inovasi dalam pengajaran dan penelitian, serta meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam mencapai tujuan akreditasi yang lebih tinggi (Simarmata *et al.*, 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan mutu dokumen akreditasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas tata kelola dan kinerja akademik FKIP Untan secara keseluruhan.

METODE

Metode pelaksanaan program Bedah Instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0 dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan melalui beberapa tahapan yang saling mendukung. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup koordinasi antara tim pelaksana dengan pihak fakultas dan masing-masing program studi. Pada tahap ini dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, penyiapan materi bedah instrumen, serta pengembangan modul praktis sebagai panduan peserta dalam memahami struktur dan substansi instrumen akreditasi LAMDIK versi terbaru. Tahap persiapan ini menjadi fondasi penting agar kegiatan dapat berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan program studi di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura. Tahap berikutnya merupakan pelaksanaan inti kegiatan, yang diawali dengan penyampaian materi oleh narasumber melalui metode ceramah interaktif. Narasumber membedah secara rinci sembilan kriteria dalam instrumen akreditasi LAMDIK versi 2.0 dengan menekankan aspek kualitatif, indikator capaian, serta bukti dukung yang relevan. Pada bagian ini, peserta dibimbing memahami prinsip *outcome-based accreditation* dan strategi penyusunan Laporan Evaluasi Diri yang berbasis pada capaian pembelajaran dan kinerja program studi. Penyampaian materi dirancang agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam konteks akreditasi masing-masing program studi. Selanjutnya dilakukan diskusi kelompok dan studi kasus yang melibatkan Ketua Program Studi dan Tim Taskforce dari tujuh program studi di lingkungan FKIP. Melalui pendekatan partisipatif, peserta bersama narasumber menganalisis permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan dokumen akreditasi serta merumuskan solusi dan langkah strategis yang sesuai dengan standar LAMDIK. Diskusi ini juga berfungsi sebagai *forum* berbagi pengalaman antarpeserta, sehingga terbangun sinergi dan pemahaman kolektif dalam penguatan sistem penjaminan mutu internal fakultas. Tahap akhir kegiatan berupa evaluasi yang dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Selain itu, penilaian juga dilakukan terhadap hasil kerja peserta berupa draft dokumen akreditasi yang dihasilkan oleh masing-masing program studi. Evaluasi ini bertujuan menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan kompetensi peserta, sekaligus memastikan adanya peningkatan nyata dalam kesiapan program studi menghadapi akreditasi berbasis LAMDIK 2.0. Dengan metode pelaksanaan yang terstruktur ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat diharapkan mampu memberikan dampak langsung terhadap peningkatan mutu dan daya saing akademik di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Bedah Instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0 yang dilaksanakan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tanjungpura melibatkan tujuh program studi dengan jumlah peserta sebanyak 70 orang yang terdiri atas Ketua Program Studi, tim taskforce akreditasi, dan dosen. Kegiatan berlangsung secara partisipatif dengan

rangkaian tahapan mulai dari penyampaian materi inti oleh narasumber, diskusi kelompok, hingga evaluasi pemahaman melalui *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil kegiatan, seluruh peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan peningkatan signifikan dalam pemahaman terhadap substansi sembilan kriteria LAMDIK versi 2.0, khususnya terkait penyusunan Laporan Evaluasi Diri (LED), DKPS, bukti dukung, serta strategi penguatan capaian pembelajaran berbasis *outcome-based accreditation*.



Gambar 1. Narasumber Membedah Instrumen Lamdik Versi 2.0.

Secara deskriptif, kegiatan menghasilkan beberapa luaran konkret, yaitu tersusunnya draft awal dokumen akreditasi dari masing-masing program studi, peningkatan kemampuan peserta dalam menginterpretasikan indikator kinerja, serta munculnya kesepahaman antara program studi terkait pentingnya integrasi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam mendukung capaian akreditasi unggul. Evaluasi *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 50,28%, menandakan adanya peningkatan kompetensi yang substansial setelah mengikuti kegiatan. Selain itu, proses diskusi dan studi kasus yang digunakan mencerminkan penerapan teori *Participatory Learning* (Bieber *et al.*, 2009), di mana keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran mendorong munculnya pemahaman kolektif dan kesepakatan strategis. Hasil ini sekaligus memperkuat penerapan prinsip *Continuous Improvement* dalam pengembangan roadmap mutu akademik di tingkat fakultas.

Tabel I. Respon peserta sebelum dan sesudah Bedah Instrumen.

Aspek Penilaian	Sebelum Kegiatan (%)	Sesudah Kegiatan (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman terhadap struktur dan komponen instrumen akreditasi LAMDIK 2.0	45,71	92,85	47,14
Kemampuan mengidentifikasi indikator capaian kriteria	40,00	88,57	48,57
Keterampilan menyusun bukti dukung dan laporan evaluasi diri	37,14	85,71	48,57
Pemahaman konsep <i>outcome-based accreditation</i>	34,28	90,00	55,72
Kemampuan menyusun rencana tindak lanjut	42,85	94,28	51,43
Rata-rata Peningkatan	—	—	50,28

Peningkatan hasil kegiatan ini mencerminkan keberhasilan penerapan pendekatan bedah instrumen yang mengintegrasikan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Metode tersebut tidak hanya mendorong peserta memahami konsep secara teoretis, tetapi juga mengasah kemampuan aplikatif mereka dalam penyusunan dokumen akreditasi. Aspek yang menunjukkan peningkatan paling signifikan adalah pemahaman terhadap *outcome-based accreditation*, yang sebelumnya menjadi kendala umum bagi sebagian besar program studi. Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang berfokus pada sosialisasi instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0, kegiatan ini menghasilkan capaian yang lebih komprehensif dan berdampak nyata. Jika pada kegiatan terdahulu peningkatan pemahaman peserta hanya mencapai sekitar 35%, maka dalam pelaksanaan kali ini peningkatannya melebihi 50%. Capaian tersebut dipengaruhi oleh penerapan pendekatan reflektif dan simulatif yang memberikan ruang partisipasi aktif bagi peserta dalam menganalisis instrumen dan mempraktikkan penyusunan dokumen akreditasi. Penggunaan

instrumen LAMDIK Versi 2.0 yang diselaraskan dengan paradigma *outcome-based education* juga memperkuat relevansi kegiatan dengan kebutuhan aktual program studi. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga memperkuat kesiapan teknis dan strategis program studi dalam mewujudkan akreditasi unggul. Dari sisi interpretasi, kegiatan ini menegaskan bahwa pendekatan interaktif berbasis studi kasus efektif dalam memperdalam pemahaman peserta terhadap konsep akreditasi berbasis capaian. Keterlibatan langsung narasumber dalam membedah setiap kriteria membantu peserta memahami keterkaitan antara indikator akreditasi dan implementasi nyata di tingkat program studi. Peningkatan tersebut menunjukkan efektivitas model PKM berbasis *capacity building*, di mana dosen dan tim *taskforce* berperan aktif sebagai analis dan perancang strategi peningkatan mutu akademik, bukan sekadar penerima informasi. Dalam konteks diskusi dan komparasi, kegiatan ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan kegiatan pengabdian serupa yang pernah dilaksanakan di lingkungan FKIP. Jika kegiatan terdahulu lebih menitikberatkan pada sosialisasi dan pemaparan umum instrumen akreditasi, maka kegiatan ini menonjolkan pendekatan analitis dan implementatif melalui bedah instrumen serta simulasi penyusunan dokumen LED. Dengan demikian, kegiatan ini menghadirkan unsur kebaruan (*novelty*) berupa penguatan kapasitas berbasis praktik langsung yang menghasilkan luaran konkret dan aplikatif, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesiapan program studi dalam menghadapi proses akreditasi unggul.



Gambar 2. Sesi Diskusi Bersama tim Task Force.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa strategi peningkatan kesiapan program studi menuju akreditasi unggul melalui bedah instrumen LAMDIK versi 2.0 merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi individu dosen dan tim *taskforce*, tetapi juga memperkuat sistem penjaminan mutu internal fakultas secara institusional. Dengan sinergi yang terbentuk antara narasumber, peserta, dan pengelola fakultas, kegiatan PKM ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan budaya mutu akademik di FKIP Universitas Tanjungpura. Kegiatan Bedah Instrumen Akreditasi LAMDIK Versi 2.0 dapat dianalisis menggunakan beberapa teori manajemen mutu dan pendidikan tinggi. Pertama, respons positif dari Ketua Program Studi dan Tim *Taskforce* sejalan dengan konsep *Quality Assurance in Higher Education* yang menekankan bahwa akreditasi merupakan instrumen utama untuk menjamin, menjaga, dan meningkatkan mutu perguruan tinggi (Makhoul 2019). Menurut teori *Total Quality Management (TQM)*, partisipasi aktif semua pihak dalam memahami instrumen akreditasi merupakan langkah awal yang penting untuk membangun budaya mutu berkelanjutan (Nashihin *et al.*, 2021). Kehadiran narasumber ahli seperti Prof. Dr. Masriani juga mencerminkan prinsip *knowledge sharing* dalam manajemen pengetahuan, yaitu transfer pengetahuan dari pakar kepada praktisi agar terjadi peningkatan kapasitas kelembagaan. Selain itu, penerapan strategi ini juga mencerminkan prinsip *Organizational Learning Theory* (Argyris *et al.*), yang menekankan bahwa organisasi pembelajar berkembang melalui refleksi kritis, umpan balik, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan eksternal (Washington-Ottombre 2024). Melalui kegiatan simulasi dan refleksi bersama, dosen dan tim *taskforce* tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap instrumen akreditasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai mutu sebagai bagian dari praktik profesional. Pendekatan ini juga relevan dengan paradigma *Outcome-Based Education (OBE)* yang diadopsi

LAMDIK versi 2.0, di mana capaian pembelajaran dan kinerja lembaga diukur berdasarkan hasil nyata (*outcomes*), bukan sekadar proses administratif. Dengan demikian, kegiatan ini memperkuat kesiapan akademik dan manajerial program studi dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran berbasis capaian. Secara konseptual, kolaborasi antara narasumber, peserta, dan pengelola fakultas dalam kegiatan ini menggambarkan penerapan *collaborative quality assurance model*, yaitu model pengelolaan mutu yang berorientasi pada partisipasi, komunikasi terbuka, dan tanggung jawab bersama (Groen 2017; Verschueren *et al.*, 2023). Hasilnya, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memperkuat budaya mutu akademik yang menjadi fondasi bagi pencapaian akreditasi unggul secara berkelanjutan di FKIP Universitas Tanjungpura.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat bertema Strategi Peningkatan Kesiapan Program Studi Menuju Akreditasi Unggul melalui Bedah Instrumen LAMDIK Versi 2.0 menghasilkan temuan penting yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis *capacity building* dan *outcome-based accreditation* dalam memperkuat kesiapan program studi menghadapi proses akreditasi. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta lebih dari 50%, yang mencerminkan keberhasilan metode bedah instrumen yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi kelompok, dan simulasi penyusunan dokumen akreditasi. Pendekatan reflektif dan simulatif yang diterapkan mendorong peserta untuk tidak hanya memahami konsep akreditasi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam konteks program studi masing-masing. Secara akademik, kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis analisis dan praktik langsung lebih efektif dibandingkan kegiatan sosialisasi konvensional yang hanya bersifat informatif. Model pelaksanaan ini memperlihatkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta dalam memahami dan mengimplementasikan sembilan kriteria akreditasi LAMDIK versi terbaru. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antarprogram studi dan meningkatkan kompetensi tim taskforce dalam menyiapkan dokumen evaluasi diri berbasis *outcome-based education*. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman peserta, tetapi juga berkontribusi strategis terhadap pengembangan budaya mutu berkelanjutan di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan FKIP Universitas Tanjungpura beserta jajaran pimpinan yang telah memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga diberikan kepada para narasumber yang telah membagikan pengetahuan dan pengalaman berharga dalam proses bedah instrumen akreditasi LAMDIK versi 2.0. Ucapan terima kasih yang tulus ditujukan kepada seluruh dosen dan tim *taskforce* program studi yang telah berpartisipasi aktif, berdiskusi, dan berkontribusi dalam setiap sesi kegiatan. Dukungan administratif dari tim panitia dan tenaga kependidikan turut menjadi faktor penting dalam kelancaran kegiatan ini. Semoga sinergi dan semangat kolaboratif yang terbangun melalui kegiatan ini terus berlanjut untuk memperkuat budaya mutu akademik di lingkungan FKIP Universitas Tanjungpura.

REFERENSI

- Bieber, Michael, Jia Shen, Dezhi Wu, and Starr Roxanne Hiltz. 2009. Participatory Learning Approach: Pp. 1591–96 in Encyclopedia of Distance Learning, Second Edition, edited by P. L. Rogers, G. A. Berg, J. V. Boettcher, C. Howard, L. Justice, and K. D. Schenk. IGI Global.
- E. Waller, Robert, Pamela A. Lemoine, Evan G. Mense, and Michael D. Richardson. 2020. Building Capacity for Quality Assurance in Global Higher Education. *Journal of Education and Development* 4(1):37. <http://doi.org/10.20849/jed.v4i1.718>.

- Groen, Jovan F. 2017. Engaging in Enhancement: Implications of Participatory Approaches in Higher Education Quality Assurance. *Collected Essays on Learning and Teaching* 10:89–100. <http://doi.org/10.22329/celt.v10i0.4728>.
- Makhoul, Samar Aad. 2019. Higher Education Accreditation, Quality Assurance and Their Impact to Teaching and Learning Enhancement. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, **35**(4):235–50. <http://doi.org/10.1108/JEAS-08-2018-0092>.
- Mulimani, Mallikarjun, and Satishkumar Naikar. 2023. The Role and Significance of Accreditation in Higher Education Institutions: A Study. Pp. 210–30 in *Advances in Library and Information Science*, edited by B. Holland and K. Sinha. IGI Global. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-2841-5.ch012>
- Nashihin, Husna, Nazid Mafaza, and M. Okky Haryana. 2021. Implementasi Total Quality Management (Tqm) Perspektif Teori Edward Deming, Juran, Dan Crosby. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, **3**(1):50–60. <http://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.60>.
- Rahman, M. Arief, Alem Pameli, and Trizaurah Armiani. 2023. Sosialisasi Dan Diskusi Persiapan Akreditasi Program Studi D4 Manajemen Informatika Politeknik Negeri Sriwijaya Tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, **4**(4):3820–26. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1915>.
- Roman, Ruslana. 2024. Institutional Accreditation as a Tool for Improving University Performance. Pp. 6–13 in *Materialele seminarului științific metodologic Probleme metodico-didactice și de asigurare a calității în învățământul artistic superior. Academy of Music, Theatre and Fine Arts, Republic of Moldova*. <https://amtap.md/assets/Seminarul%20%C8%99tiin%C8%9Bific%20metodologic%2017%20noiembrie%202023.pdf>
- Simarmata, Justin Eduardo, Fitriani, and Pius Thaal. 2022. Mentoring Of Documents Arrangement Of Educational Unit Accreditation Instrument 2020 In Preparation For School Accreditation. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, **7**(1):399–406. <http://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v7i1.7107>.
- Verschueren, Niki, Jolien Van Dessel, Andries Verslyppe, Yannick Schoensetters, and Martine Baelmans. 2023. A Maturity Matrix Model to Strengthen the Quality Cultures in Higher Education. *Education Sciences*, **13**(2):123. <http://doi.org/10.3390/educsci13020123>.
- Washington-Ottombre, Camille. 2024. Campus Sustainability, Organizational Learning and Sustainability Reporting: An Empirical Analysis. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, **25**(8):1626–45. <http://doi.org/10.1108/IJSHE-12-2022-0396>.